

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Terjemahan

Untuk memperoleh gambaran tentang terjemahan, penulis merujuk kepada beberapa pendapat ahli bahasa sebagai berikut ini, Catford (1965:20) mengungkapkan bahwa '*Translation is the replacement of textual material in one language (source language) by equivalent textual material in another language (target language)*'. Berdasarkan pendapat Catford, menerjemahkan adalah mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran.

Lebih jelas, Simatupang (1992:2) menyatakan bahwa "Menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang se wajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran." Dapat dilihat dengan jelas bahwa pendapat Catford masih mengindahkan teks bahasa sumber dan tidak melupakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran karena menurutnya menerjemahkan berarti mencari padanan yang paling tepat, sedangkan menurut Simatupang lebih mengarah pada bentuk penerjemahan bebas yang artinya seseorang dapat menerjemahkan suatu teks tanpa meninjau kembali aturan-aturan yang terdapat di teks sumber.

Pendapat lain dari Newmark (1988:5) yang menyatakan '*...it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*' Menerjemahkan adalah memindahkan suatu makna suatu teks ke dalam

bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa kegiatan penerjemahan sedikitnya melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber dan bahasa yang akan dialihbahasakan.

Bila ditinjau kembali pendapat ketiga tokoh tersebut, semuanya mengarah pada pengalihan makna pada saat proses penerjemahan. Pendapat Catford dan Simatupang mengalami sedikit persamaan, yaitu bahwa keduanya mendahulukan kesesuaian dalam bahasa sasaran atau pada akhir proses. Hal ini berbeda dengan pendapat Newmark bahwa seorang penerjemah dapat melakukan penerjemahan dengan memberi tekanan pada maksud pengarang, namun bukan berarti tidak memperhatikan aturan-aturan yang berlaku. Penulis berpendapat bahwa pendapat Newmark lebih mudah dipahami karena dalam proses penerjemahan seorang penerjemah dapat melakukan kegiatan penerjemahan secara bebas namun tidak melenceng dari ide sang pengarang.

2.1.1 Metode Terjemahan

Berbagai teori dan pendapat yang berkaitan dalam metode penerjemahan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Salah satunya adalah Larsson (1984:17) yang menyebutkan bahwa metode penerjemahan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Penerjemahan harafiah (*literal translation*) dan;
2. Penerjemahan non-harafiah (*idiomatic translation*)

Penerjemahan harafiah disebut juga dengan penerjemahan berbasis bentuk (*form-based translation*), yaitu proses penerjemahan dengan cara mengikuti bahasa sumbernya.

Misalnya:

(1) *What are you doing?*

Diterjemahkan dengan:

Apa yang sedang kamu lakukan?

Sedangkan penerjemahan non harafiah disebut juga dengan penerjemahan berbasis makna (*meaning-based translation*). Jenis penerjemahan ini lebih menitikberatkan pada kewajaran kesepadannya dalam bahasa sasaran, sehingga produk terjemahannya diharapkan tidak mencerminkan bahasa sumbernya, melainkan bentuk lain berupa tulisan asli dengan isi gagasan sama dengan bahasa sumbernya.

Misalnya:

(2) *Cats and dogs rain.*

Diterjemahkan dengan:

Hujan lebat

Sesuai dengan Larson, Bell (1991:70) juga membedakan prosedur penerjemahan menjadi dua, yaitu (1) penerjemahan harafiah (*literal translation*), dan (2) penerjemahan non harafiah (*nonliteral translation*). Bell membedakan penerjemahan harafiah menjadi tiga metode, yaitu (1) meminjaman (*borrowing*), (2) penerjemahan pinjaman (*loan translation atau calque*), dan penerjemahan harafiah (*literal translation*). Adapun penerjemahan nonharafiah dibedakan

menjadi empat bagian, yaitu (1) transposisi (*transposition*), (2) modulasi (*modulation*), (3) kesepadanan (*equivalence*), dan (4) penyesuaian (*adaptation*).

2.1.1.1 Penerjemahan Harafiah

a. Peminjaman (*Borrowing*)

Peminjaman (*borrowing*) berupa upaya dalam penerjemahan kata atau ungkapan dengan cara menggunakan langsung kata atau ungkapan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target, biasanya ada dua kemungkinan, yang pertama tidak mengalami perubahan bentuk maupun maknanya, dan yang kedua mengalami perubahan cara penulisan dan tidak mengalami perubahan makna.

Tabel 2.1

Contoh yang tidak mengalami perubahan bentuk maupun maknanya,

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	<i>Honeymoon</i>	Honeymoon
2.	<i>Copy</i>	Copy
3.	<i>Coffee table</i>	Coffee table
4.	<i>Trick</i>	Trick
5.	<i>Bunker</i>	Bunker

Tabel 2.2

Contoh yang mengalami perubahan cara penulisan dan tidak mengalami perubahan makna,

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1.	<i>Microphone</i>	Mikrofon
2.	<i>Camera tripods</i>	Tripod kamera
3.	<i>Furniture</i>	Furnitur
4.	<i>Shooting</i>	Syuting
5.	<i>Counter</i>	Konter
6.	<i>Acting</i>	Akting
7.	<i>Champion</i>	Kampiu

b. Penerjemahan Pijaman (*Loans Translation* atau *Calque*)

Penerjemahan pijaman (*loans translation* atau *calque*) adalah metode penerjemahan atas unsur bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan cara substitusi linier (urutan unsur dalam bahasa sumber tidak harus sama dengan bahasa sasaran). Vinay dan Jean (1995) dalam Venuti (2000:85) membedakan jenis penerjemahan ini menjadi dua jenis, yaitu (1) pijaman leksikal, dan (2) pijaman gramatikal.

Misalnya

(3) Pijaman leksikal

Red flag → bendera merah

Contract document → dokumen kontrak

The contract form → formulir kontrak

Pijaman gramatikal

(4) *See exhibit C for explanation* → Lihat lampiran C untuk penjelasan.

c. Penerjemahan Harafiah

Penerjemahan harafiah adalah proses menerjemahkan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan struktur sintaksisnya sama atau hampir sama baik jumlah maupun unsurnya yang ada dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Misalnya:

(5) *When did she leave the class?* → kapan dia meninggalkan kelas?

2.1.1.2 Penerjemahan Non Harafiah

Penerjemahan non harafiah atau disebut juga *non literal translation*, metode ini lebih menitikberatkan pada kesepadanan. Metode penerjemahan ini dibedakan kedalam 4 kelompok sebagai berikut:

a. Transposisi

Transposisi adalah cara menerjemahkan dengan memusatkan perhatian kepada kesamaan makna dan dengan mengabaikan terjadinya pergeseran kategori maupun unit gramatikal.

Misalnya:

(6) *Well Maintenance and Security Services* → Jasa Well Maintenance dan Security

b. Modulasi

Modulasi merupakan pergeseran sudut pandang atau pesan yang sama dilihat dari segi yang berbeda dalam proses penerjemahan.

(7) *No Smoking* → Dilarang Merokok

(8) *Beware of dog* → Awas Anjing

No smoking dalam bahasa Inggris adalah frasa nomina sedangkan Dilarang Merokok dalam bahasa Indonesia adalah kalimat perintah.

c. Ekivalensi

Ekivalensi adalah metode menerjemahkan dengan penekanan pada kesepadanan fungsi, seperti fungsi memberi ucapan selamat, memberi janji, dan lain-lain.

Misalnya:

(10) *Hello* → Selamat pagi, selamat siang, dan lain-lain

Hello dalam bahasa Inggris mempunyai banyak fungsi. Terjemahan dalam bahasa Indonesia sangat bervariasi tetapi sesuai dengan fungsinya dalam situasi komunikasi.

d. Adaptasi

Adaptasi merupakan metode penerjemahan dengan melakukan penyesuaian dan budaya yang berbeda.

Misalnya:

(11) *take a bath* → mandi

(12) *take a medicine* → minum obat

2.1.2 Pergeseran Dalam Terjemahan

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam penerjemahan tidak hanya menganalisis materi kemudian disusun kembali, namun ada proses pergeseran yang hasil analisis materinya diterjemahkan tersebut ditampung terlebih dahulu untuk melakukan berbagai penyesuaian. Catford (1967:73) mengemukakan empat

bentuk pergeseran utama yang terjadi dalam terjemahan yaitu (1) *unit shifts* (pergeseran unit), (2) *structure shift* (pergeseran struktur), (3) *category shift* (pergeseran kategori), (4) *intra-system shift* (pergeseran antar-sistem).

2.1.2.1 Pergeseran Unit (*Unit Shift*)

Yang dimaksud dengan pergeseran unit (*unit shift*) adalah pergeseran dalam proses penerjemahan yang terjadi apabila unsur bahasa sumber pada suatu unit linguistiknya memiliki padanan yang berbeda dengan unit dalam bahasa sasaran.

Misalnya:

(13) *Solvable problem* → masalah yang dapat dipecahkan

Pada contoh di atas *solvable* merupakan unit kata yang dalam proses penerjemahannya berubah menjadi unit klausa (yang dapat dipecahkan).

2.1.2.2 Pergeseran Struktur (*Structure Shift*)

Pergeseran struktur (*structure shift*) sangat sering terjadi dalam proses penerjemahan karena sistem struktur bahasa sumber tidak selalu sama dengan sistem struktur bahasa sasaran. Dalam bahasa Inggris misalnya, berlaku pola struktur menerangkan-diterangkan (MD), sedangkan dalam bahasa Indonesia pola strukturnya diterangkan-menerangkan (DM). Sehingga dalam proses penerjemahannya perubahan struktur mutlak dilakukan.

Misalnya:

(14) *Giant contract* → kontrak besar

Dalam bahasa Inggris penanda (*modifier*) *giant* berposisi di depan inti (*head*) sehingga dapat diistilahkan sebagai penanda awal (*premodifier*). Posisi ini berbanding terbalik dengan Bahasa sasarnya (bahasa Indonesia) di mana penanda (*modifier*) besar berposisi setelah inti (*head*) yang disebut pasca inti (*postmodifier*).

2.1.2.3 Pergeseran Kategori (*Category Shift*)

Pergeseran kategori (*category shift*) adalah pergeseran yang terjadi dari kelas kata tertentu dalam bahasa sumber menjadi kelas kata yang lain dalam bahasa sasaran.

Misalnya:

(15) *Annual report* → laporan tahunan

Kelas kata adjektiva *annual* diterjemahkan menjadi tahunan yang berkelas kata nomina.

2.1.2.4 Pergeseran Antar-sistem (*Intra-system Shift*)

Pergeseran antar-sistem (*intra-system shift*) adalah pergeseran yang terjadi dalam kategori gramatikal yang sama.

Misalnya:

(16) *Cleopatra married Jane* → Cleopatra menikahi Jane.

Kata *marry* dalam bahasa Inggris adalah verba transitif. Dalam proses penerjemahannya dipadankan dengan menikahi yang dalam hal ini sebagai verba intransitif. Proses pergeseran ini disebut pergeseran antar sistem.

2.1.3 Makna

Makna adalah sesuatu yang diekspresikan oleh bahasa tentang dunia di mana kita hidup atau di dunia khayalan. Pendapat ini dikemukakan oleh Richards (1985: 172) “*Meaning is what a language expresses about the world we live in or any possible or imaginary world.*”

Pendapat lain yang juga mendefinisikan tentang makna dinyatakan oleh Catford (1965: 35) yang menyatakan bahwa “*The total network of relations entered into by any linguistics form text, item - in – text, structure, element of structure, class, term in system, or whatever it maybe.*” Menurut Catford, makna adalah hubungan atas bentuk keseluruhan yang ada dalam linguistik seperti teks, unsur-unsur yang ada di dalam teks, struktur, elemen struktur, kelas kata, istilah dalam sistem, atau bentuk-bentuk lain yang mungkin.

Dapat disimpulkan bahwa makna adalah apa yang diekspresikan oleh bahasa untuk memudahkan seseorang memahami bahasa yang akan atau sedang digunakannya.

Lebih jauh Catford (1965: 36) membagi makna ke dalam tiga jenis yaitu makna gramatikal, makna leksikal, dan makna kontekstual. Makna gramatikal tidak akan dibahas lebih jauh karena penulis hanya akan menggunakan makna leksikal dan makna kontekstual untuk menganalisis data-data dalam penelitian ini.

2.1.3.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang didapat dari kamus. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang tidak berhubungan dengan konteks

apapun, makna yang sudah ada dan hanya diperlukan indera-indera untuk mengamatinya.

Lyons (1981: 146) menyatakan bahwa *lexical meaning is the meaning of lexemes*. Menurutnya makna leksikal adalah makna yang terdapat pada leksem atau bersifat leksem.

Misalnya:

(17) *Pencil*

Makna leksem *pencil* adalah *a long, thin wooden object with a black or coloured point that you write or draw with*.

Dalam pendapat lain, Newmark (1916: 26) menyatakan bahwa *lexical meaning starts when grammatical meaning finishes: it is referential and precise, and has to be concerned both outside and within the context*. Newmark berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang tidak berhubungan dengan makna gramatikal, makna leksikal memiliki acuan yang jelas dan tepat, makna leksikal harus mengacu pada satu referen baik berada di dalam maupun di luar kalimat.

Kamus pada umumnya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskan. Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat di dalam kamus. Penulis menyimpulkan bahwa jika dilihat dalam kalimat makna leksikal adalah makna yang tidak berhubungan dengan konteks melainkan langsung merujuk pada referen tanpa menyesuaikan dengan kata lain yang ada pada kalimat baik sebelum maupun sesudah kata tersebut.

2.1.3.2 Makna Kontekstual

Makna kontekstual merupakan makna yang berkaitan dengan konteks atau situasi, sebagaimana diungkapkan oleh Catford (1965: 36) “*The contextual meaning of an item is the groupment of relevant situational features with which it is related.*” Maksud dari pengertian tersebut adalah suatu penggabungan dari ciri-ciri situasional yang relevan dan saling berkaitan.

Cruse (1995:16) mengemukakan bahwa *contextual meaning is the full set of normality relations which a lexical item contracts with all conceivable contexts.* Menurut Cruse makna kontekstual adalah makna yang dihasilkan dari hubungan antara kata dengan konteksnya.

Misalnya:

(18) *I am surfing now.*

(19) *Surfing the Internet.*

Makna *surfing* secara leksikal adalah *sport of riding on top of the waves using a board* seperti yang terdapat pada contoh (18), sedangkan *surfing* pada contoh (19) bermakna sebuah aktifitas mencari informasi di internet sesuai dengan konteksnya. Pada contoh (19) makna *surfing* tidak lagi bermakna *sport of riding on top of the waves using a board* karena terdapat kata *internet* yang telah mengubah konteksnya. Kedua contoh tersebut membuktikan bahwa makna dari sebuah kata dapat berbeda sesuai dengan konteksnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh situasi penggunaan bahasanya. Penggunaan makna kontekstual banyak diterapkan dalam menganalisis majas.

2.2 Kategori

2.2.1 Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis, tetapi dalam morfologi kata merupakan satuan terbesar. Definisi kata menurut Trask (1999:342), *“Word is a Linguistic unit typically larger than a morphem but smaller than a phrase”*. Dengan kata lain, kata adalah satuan linguistik yang lebih besar dari morfem tetapi lebih kecil dari frasa. Selanjutnya menurut Lyons (1995:46) *“Word may be considered purely as form, whether spoken or written or alternatively, as composite expressions, which combine form and meaning”*. Dengan ungkapan lain, kata dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi baik lisan ataupun tulisan yang merupakan gabungan antara bentuk dan arti.

Melihat dari definisi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kata merupakan unit bahasa yang terdiri dari satu atau lebih morfem dan mempunyai makna tersendiri.

Adapun jenis-jenis kata terdiri atas:

Nomina (Noun)

Kata benda atau nomina adalah kata yang menyatakan benda, nama, atau tempat atau kata yang dalam kalimat bisa menjadi subjek atau objek. Menurut Trask (1999: 206) pengertian nomina adalah *“Noun is the part of speech which includes words like girl, tree and happiness. Traditional grammarians often tried to define a noun as the name of a person, place, or thing, but doesn't work”*.

Pendapat lain yang menerangkan tentang nomina adalah Kroeger (2005: 33) *“A noun is a word that names a person, place, or thing”*. Kelas kata nomina dapat diidentifikasi dengan melihat morfem derivasional yang melekat pada kata

tersebut seperti pada kata *consistency* atau *communism* atau melalui fungsinya dalam bentuk tunggal maupun jamak (*girl/ girls*), kepunyaan (*her/ his*).

Klammer (2000: 67) memberikan beberapa contoh kata yang mempunyai kategori kelas kata nomina dalam kalimat

(20) *They know only the New York of the very rich*

(21) *He spoke of the young James Joyce*

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa dalam kalimat 22) frasa *the New York* merupakan frasa dengan kategori nomina demikian pula dalam kalimat 23) frasa *the young James Joyce* adalah frasa dengan kategori nomina.

Verba (Verb)

Menurut Trask (1999: 334) pengertian verba adalah “*Verb is the part of speech which includes words like go, see, understand, and seem*”. Kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan pekerjaan atau aktivitas atau kata yang dalam kalimat berfungsi sebagai predikat. Kata kerja menyatakan pernyataan tentang nomina atau kata benda, menanyakan suatu pertanyaan, atau memberikan perintah. Kata kerja bisa menjadi aktif atau pasif dan biasanya dalam bahasa Inggris menunjukkan waktu (*tense or time of action*). Pendapat lain mengenai kelas kategori verba seperti dijelaskan Kroeger (2005: 33) “*Verb is a word that names an action or event*”.

Klammer (2000: 68) memberikan beberapa contoh kata dengan kategori verba dalam kalimat

(22) *The baby ate*

(23) *The house remained unlocked over the weekend*

Berdasarkan contoh di atas dapat dijelaskan bahwa dalam kalimat (24) kata *ate* merupakan bentuk lampau dari verba *eat* dan termasuk ke dalam kelas kata kerja. Kata *remained* dalam kalimat (25) merupakan bentuk lampau dari verba *remain* dan termasuk ke dalam kelas kata kerja.

Adjektiva (Adjective)

Menurut Trask (1999: 3) pengertian adjektiva adalah “*Adjective is the part of speech which includes words like big and beautiful. An adjective may take the prefix un- or in- to form another adjective, the suffix -ly to form an adverb, or the suffix -ness or -ity to form a noun*”. Kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menerangkan kata benda. Kroeger (2005: 33) menjelaskan bahwa “*Adjective is a word that describes a state*” dan memberikan contoh kata dengan kategori adjektiva dalam sebuah kalimat

(24) *They are foolish.*

Berdasarkan contoh kalimat di atas kata *foolish* merupakan kelas kata adjektiva. Kata *foolish* terdiri atas dua morfem, morfem bebas *fool* yang merupakan kelas kata nomina dan morfem terikat *-ish*.

Kelas kata adjektiva dapat diketahui melalui penambahan sufiks, seperti yang dijelaskan Kroeger (2005: 35) “*For example, adjectives can be identified by the ability to take comparative and superlative suffixes (big, bigger, biggest; fat, fatter, fattest)*”. Pendapat lain diungkapkan Klammer (2000: 71) mengenai adjektiva adalah “*Adjectives are words that stand for a quality and modify or describe nouns, and most adjectives do*” dan memberikan beberapa contoh kata yang mempunyai kategori kelas kata sifat atau adjektiva

(25) *The sun became hot*

(26) *Our cat seems to be afraid*

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam kalimat (27) pada kata *hot* dan dalam kalimat (28) pada kata *afraid* merupakan kata dengan kategori kelas kata adjektiva.

2.2.2 Frasa

Frasa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di bawah tataran klausa. Menurut Miller (2002:54), "*Phrase is a group of words without a verb that form part of a sentence.*" Dengan kata lain frasa merupakan kelompok kata tanpa kata kerja yang membentuk bagian dari suatu kalimat. Richard, et al. (1985:39) mendefinisikan frasa sebagai berikut: "*A phrase is a group of two or more words which can be used as a grammatical unit within a sentence*". Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa frasa adalah kelompok yang terdiri atas dua atau lebih kata-kata yang bisa digunakan sebagai unit gramatikal dalam sebuah kalimat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri dari dua atau lebih kata-kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

2.2.3 Kalimat

Kalimat menurut Hornby (2000:165), "*Sentence is a set of words expressing a statement, a question or an order, usually containing a subject and a verb*". Hornby mengungkapkan bahwa kalimat adalah kumpulan kata-kata yang menjelaskan suatu pendapat, pertanyaan atau yang lainnya, umumnya terdiri dari subjek dan predikat. Menurut Longman (1987:1289), "*Sentence is groups of words that usually contains a subject and a verb, expresses a complete idea or ask*

a question, and that, when written in English begins with a capital letter and ends with a full stop". Dengan ungkapan lain, kalimat adalah kumpulan kata-kata yang biasanya terdiri dari subyek dan predikat, menggambarkan seluruh ide atau suatu pertanyaan, kemudian, ketika mulai menulis dalam bahasa Inggris dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kalimat adalah serangkaian kata-kata yang terdiri dari subyek dan predikat, serta dapat menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu yang diakhiri oleh titik.

2.3 Subjek

Menurut Quirk dan Greenbaum,

"The subject of sentence has a close general relation to what is being discussed, the "theme" of the sentence with the normal implication that something new (the predicate) is being said about 'a subject' that has already been introduced in earlier sentences." (1973: 11)

Subjek adalah peng gagasan utama pada pembentukan suatu kalimat yang berada di awal kalimat. subjek merupakan sebuah kata yang dapat dibedakan dan diperoleh dari jawaban atas pertanyaan *who* atau *what*.

Contoh:

(27) ***The woman*** cry.

The woman merupakan jawaban atas pertanyaan *who*.

(28) ***Swimming*** is good for your health.

Swimming merupakan jawaban atas pertanyaan *what*.

2.3.1 Jenis-Jenis Subjek

Setiap kalimat mempunyai bagian utama yang disebut dengan subjek. Murty (241:2005) mengemukakan ada beberapa jenis kata yang dapat menjadi subjek, diantaranya:

Noun

Contoh:

Man is a social animal.

Pronoun

Contoh:

We returned home in the evening.

An adjective used as a noun

Contoh:

The old should be respected.

To infinite

Contoh:

To write letters is very difficult.

Gerund

Contoh:

Teaching is a noble profession.

Phrase

Contoh:

A friend in need is a friend indeed.

2.3.2 Subjek Semu *There*

Dalam bahasa Inggris kita mengenal jenis subjek yang lain, yaitu subjek dengan kata *it* dan *there*. Kata *it* dan *there* biasanya disebut *introductory words*. Makna kata *it* dalam Oxford dictionary adalah “...*used as the subject or object of a verb or after a preposition.*” Sedangkan untuk selanjutnya penulis hanya akan membahas fungsi kata *there* sebagai subjek semu saja.

Merujuk ke Oxford dictionary dan Quirk at.all, *there* dapat dikategorikan sebagai subjek. Akan tetapi selanjutnya Quirk menyatakan bahwa subjek adalah kata yang dapat menjawab pertanyaan *who* dan *what*. Dalam hal ini, *there* tidak dapat menjawab kedua pertanyaan tersebut.

Contoh

There is a book.

Jawaban atas pertanyaan *what* untuk kalimat ini adalah *a book* bukan *there*.

There are children outside the room.

Jawaban atas pertanyaan pertanyaan *who*, bukan *there* melainkan *children*.

Oleh karena itu *there* sering disebut sebagai subjek semu. Pada kalimat *There is a book* dan *There are children outside the room*, subjeknya adalah *a book* dan *children*. *There* tidak memberikan informasi apapun tentang kalimat tersebut.

Begitu juga dengan lebih jelas disebutkan oleh Thorne (2008:91) “*There is called a dummy subject, dums, because it has no meaning in itself-its function is to put the real subject in a more position prominent.*” *There* biasa disebut *dummy subject* atau *dums*, karena tidak mempunyai makna tersendiri. Fungsinya adalah untuk menempatkan subjek sebenarnya dalam posisi yang lebih jelas..

Allen (1990:241) mempunyai pendapat bahwa “*There is and there are, are the most usual way of denoting existence in English, when the subject has not already been defined.*” Graver (1971:186) pun berpendapat bahwa “Beberapa kalimat dalam bahasa Inggris dapat dimulai dengan subjek semu “*there*” yang penggunaannya bertujuan untuk menegaskan sesuatu dalam penuturan.” Widyamartaya (1989:52) berpendapat bahwa “Kata ‘*there*’ yang dalam bahasa Inggris berfungsi sebagai subjek semu kalimat dan bersifat emfatik ini tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga dalam bahasa Indonesia untuk mempertahankan makna emfatik tersebut digunakan kalimat dengan bentuk struktur lain.”

Makna kata *there* dapat kita lihat dalam Oxford dictionary adalah “...*in, at, or, to that place.*” Atau juga “...*strong form/adverb used as the subject of a verb.*”, “*present or available*”, “*at a particular point in a process or activity*” dan “...*used to show that something exists or happens.*” Hampir sama dengan Oxford dictionary, Echolls dan Shadilly berpendapat bahwa arti kata *there* dapat menjadi subjek dan kata keterangan. Dengan demikian kata *there* berfungsi sebagai subjek semu dan keterangan untuk verba atau adverbial. Mengapa kata *there* disebut subjek semu?, Telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagai subjek semu *there* tidak memiliki makna apapun atau tidak memberikan informasi apapun pada sebuah kalimat. Karena kalimat yang menggunakan subjek semu *there*, subjeknya belum teridentifikasi. Sebagai contoh:

(32) *The two books are on the table.*

(Kita mengetahui buku yang dimaksud)

(33) *There are two books on the table.*

(Kalimat di atas hanya menyebutkan lokasi dari kedua buku yang tidak diketahui buku apa itu)

Pada kalimat no (32) yang menjadi subjek adalah *The two books*, sehingga itu merupakan subjek yang nyata, sedangkan pada kalimat no. (33) yang menjadi subjek adalah kata *there*. Kata *there* dalam kalimat no. (33) menjadi sebuah subjek semu karena kata *there* tidak menjelaskan apa-apa, bila dilihat secara keseluruhan maka baru akan terlihat kata *there* itu akan merujuk kemana. Dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) penggunaan kalimat bersubjek semu *there* sudahlah sangat lazim, dalam bahasa sumber kata *there* digunakan dalam situasi formal ataupun non formal. Dalam masyarakat bahasa sumber mereka lebih sering menggunakan kalimat yang berawalan subjek semu *there* karena penggunaan subjek semu *there* lebih memberikan penegasan makna.

2.3.3 Fungsi Subjek Semu *There*

Menurut Ron Cowan (2008:139), dalam penggunaannya, subjek semu *there* mempunyai beberapa fungsi. Diantaranya:

1. *Introducing New Information*

Cowan mengemukakan, "*Sentences with nonreferential there can introduce new information into an ongoing conversation or written discourse.*"

Misalnya:

*There was a young lady from Niger
Who smiled as she rode on a tiger;
They returned from the ride
And the smile on the face of the tiger.*

There's a new sheriff in town

He used to work in Dodge City.

2. Responding to Questions

“Nonreferential there constructions are also often used to respond to questions about the existence of something.”

Misalnya:

A : *I'm looking for a video store. D'ya know where I can find one?*

B : *Yeah. Go down the street to the first spotlight. Turn left and go down that street about four... no, three blocks, and you'll see a mall. **There's** a video store on the far side of that mall.*

3. Shifting the Focus of a Discussion

“Sentences with nonreferential there can also be used to shift the focus of a discussion to a new but related topic.”

Misalnya:

The general has embarked on what amounts to a one-candidate election campaign, since both of his main opponents are in exile and have been banned from voting. Public skepticism about the election next week is evident, and the turnout at political rallies has been low, consisting largely of civil servants and soldiers in civilian clothes, all loyal to the general.

***There** are no reliable polls to suggest how the vote may go, but few doubt that the general will prevail. Officials of the Human Rights Commission note that the computing apparatus for vote counting is in the hands of the current government.*

4. Calling Something to Mind

“Nonreferential there sentences with the definite article the or the demonstrative determiner that are often used by a speaker to remind a listener of some information that is known to both of them.”

Misalnya:

A : *Well, you’re taking your final classes this semester. You’ll graduate in June and be off to your cushy job overseas. I’ll bet you haven’t got a care in the world.*

B : *Actually, I am not all that carefree yet. **There’s** still the comprehensive exam. I’ve got to pass that before I graduate.*

Kata *There* Sebagai Kata Keterangan

Selain dikenal dengan penggunaan kata *there* sebagai subjek semu dalam bahasa Inggris, kata *there* juga sering kali digunakan sebagai kata keterangan tempat (adverb of place). Makna kata *there* sebagai keterangan dalam Oxford adalah “...in, at, or to that place.” Berikut ini adalah contoh penggunaan kata *there* sebagai keterangan:

(34) *I went there.* – Saya pergi kesana.

(35) *When I went there, I found that Thomas was cooking.* – Ketika saya pergi kesana, saya menemukan Thomas yang sedang memasak.

Berbeda halnya dengan penggunaan kata *there* sebagai subjek semu, posisi penggunaan kata *there* sebagai kata keterangan dapat berada pada awal kalimat, akhir kalimat ataupun pada pertengahan kalimat. Dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan kata *there* yang digunakan sebagai kata keterangan lebih bersifat fleksibel karena ditempatkan dimana saja. Berbeda halnya dengan kata

there sebagai kata keterangan, penggunaan kata *there* sebagai subjek semu biasanya terletak di awal kalimat karena kata *there* tersebut harus menjelaskan verba yang terdapat didepannya.

Untuk membedakan penggunaan kata *there* sebagai subjek semu dan kata *there* sebagai kata keterangan tidaklah sulit, karena kata *there* sebagai subjek semu harus menjelaskan verba yang ada didepannya. Berbeda dengan kata *there* sebagai subjek semu, kata *there* sebagai kata keterangan lebih bersifat fleksibel dan kata *there* sebagai kata keterangan tidak harus menjelaskan verba. Sebagai contoh:

(36) *There are two girls in the room.* (Kata *there* dalam kalimat ini berfungsi sebagai subjek semu karena diikuti oleh verba *are*)

(37) *She went there.* (Kata *there* dalam kalimat ini berfungsi sebagai kata keterangan, karena kata *she* bertindak sebagai subjek, dan kata *went* berfungsi sebagai verba).

Perubahan secara struktur maupun secara makna yang terjadi dalam penerjemahan kalimat-kalimat bersubjek semu *there* dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia bertujuan agar para pembaca bahasa sasaran dapat lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam kalimat sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

Dalam bahasa Inggris, penggunaan kata “*there*” sebagai subjek semu di dalam kalimat sering di gunakan oleh penutur baik dalam situasi formal maupun non formal dengan maksud memberikan penegasan terhadap makna yang

terkandung dalam kalimat yang biasanya berupa keterangan mengenai suatu keadaan, cuaca dan waktu.

